

**PERANAN PENYULUH DAN EFEKTIVITAS PELAKSANAAN
PENYULUHAN BAGI PETANI JAGUNG DI DESA SUKAMAJU,
KECAMATAN SUKAMAJU,
KABUPATEN LUWU UTARA**

Intisari dan Haniah
Universitas Andi Djemma Palopo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : 1) Menganalisis peranan penyuluh bagi petani jagung di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara, 2) Menganalisis efektivitas pelaksanaan penyuluhan pertanian terhadap petani jagung di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa kelompok tani ini sudah lama terbentuk dan masih eksis sampai sekarang, yaitu Kelompok Tani Bina Marga sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25 orang responden. Untuk menganalisis peranan penyuluh pertanian dan efektivitas pelaksanaan penyuluhan bagi petani jagung di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara digunakan skala pengukuran semantic diferensial (Simamora, 2004) yaitu 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju), dan untuk menginterpretasi data digunakan skala interval.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Peranan penyuluh pertanian terhadap petani jagung di Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara adalah kuat yaitu senilai 42,76. (2) Efektivitas pelaksanaan penyuluhan pertanian di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara adalah sangat efektif, yaitu senilai 29,88.

PENDAHULUAN

Banyak pihak menilai bahwa pembangunan sumber daya manusiapertanian, termasuk pembangunan kelembagaan penyuluhan dan peningkatan kegiatan penyuluhan pertanian adalah faktor yang memberikan kontribusi besar terhadap cerita keberhasilan pembangunan pertanian di Indonesia. Khususnya dalam upaya pencapaian swasembada beras pada tahun 1984 dan penurunan jumlah penduduk miskin perdesaan. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa investasi di bidang penyuluhan pertanian memberikan tingkat pengembalian internal yang tinggi. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan pertanian merupakan komponen penting dalam keseluruhan aspek pembangunan pertanian. Namun, ketika proses transformasi ekonomi menuju keindustrialisasi berlangsung, anggaran pemerintah untuk mendukung pembangunan sektor

pertanian, termasuk penyuluhan pertanian, mengalami penurunan yang signifikan (Supiyani, 2009).

Di samping harus menghadapi keterbatasan alokasi anggaran, sejak akhir 1980-an kegiatan penyuluhan pertanian mengalami beberapa persoalan, antara lain: a). Kelembagaan penyuluhan pertanian sering berubah-ubah, sehingga kegiatannya sering mengalami masa transisi. Kondisi ini menyebabkan penyuluhan pertanian di lapangan sering terkatung-katung dan kurang berfungsi, semangat kerja para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), yang status kepegawaiannya tidak pasti, juga menurun, b) Dibandingkan dengan kebutuhan, jumlah PPL yang ada kurang mencukupi, demikian pula kualitas dan kapasitasnya. Umumnya pendidikan mereka hanya setingkat SLTA sehingga kurang mampu mendukung petani dalam menghadapi persoalan pertanian yang semakin kompleks. Untuk mengatasi persoalan ini, pemerintah memang telah meningkatkan kemampuan mereka melalui berbagai pelatihan, namun frekuensi kegiatan semacam ini cenderung masih kurang memadai.

Mulai tahun 2001, sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah, kewenangan di bidang penyuluhan pertanian dilimpahkan kepada pemerintah daerah. Sesuai dengan tujuan otonomi daerah, pelimpahan kewenangan ini diharapkan mampu meningkatkan kinerja penyuluhan pertanian. Sayangnya, secara umum kinerja penyuluhan pertanian justru cenderung makin memburuk, serta menunjukkan gejala kehilangan arah. Kendala yang dihadapi oleh penyuluhan pertanian dalam era otonomi daerah antara lain meliputi dan merupakan akibat dari adanya perbedaan pandangan antara pemerintah daerah dan para anggota DPRD dalam memahami penyuluhan pertanian dan peranannya dalam pembangunan pertanian. Banyak daerah yang kemudian mengurangi peran kelembagaan penyuluhan pertanian menjadi sekedar sebagai lembaga teknis, tidak berbeda misalnya dengan kelembagaan untuk perlindungan tanaman. Akibatnya, jenis kelembagaan dan organisasi penyuluhan pertanian di daerah menjadi sangat beragam dengan eselon yang beragam pula. Perbedaan eselon antara pejabat struktural (dinas) dengan pejabat fungsional (penyuluhan) menjadi salah satu kendala untuk melakukan koordinasi pelaksanaan program penyuluhan.

Kecilnya alokasi anggaran pemerintah daerah untuk kegiatan penyuluhan pertanian. Hal ini antara lain mengakibatkan: 1) Rasio antara jumlah kendaraan operasional (sepeda motor) dengan jumlah PPL sangat rendah, akibatnya mobilitas para PPL menjadi rendah pula, 2) Fungsi strategis BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) umumnya tidak didukung oleh fasilitas yang memadai. Selain jumlahnya kurang mencukupi, saat ini kondisi umum BPP juga kurang representatif sebagai pusat kegiatan penyuluhan pertanian. Fasilitas dan kelengkapan BPP kurang terawat dan jumlahnya sangat sedikit. Kondisi ini menjadi salah satu faktor penyebab merosotnya atau hilangnya penghargaan dan kepercayaan petani dan masyarakat sekitar terhadap para penyuluh dan kegiatan penyuluhan, 3) Alokasi dana bagi penunjang kegiatan operasional penyuluhan mengalami penurunan yang signifikan. Untuk keperluan ATK (alat tulis kantor), misalnya, ada kasus para penyuluh hanya menerima kertas sebanyak setengah rim dan dua kotak isi staples untuk kegiatan selama satu tahun. Jumlah uang jalan tetap (UJT) bagi PPL juga mengalami pengurangan dan

distribusinya antardaerah dan dinas tidak merata.C). Ketersediaan dan dukungan informasi pertanian (teknologi, hargapasar, kesempatan berusaha tani, dan sebagainya) yang ada di BPP sangat terbatas, ataubahkan tidak tersedia. Ironisnya, sejumlah koran, majalah dan leaflet banyak terlihat menumpuk di Kantor Dinas Pertanian Kabupaten, tidak didistribusikan ke BPP atau desa-desa.

Makin merosotnya kapasitas dan kemampuan manajerial penyuluh, akibatnya frekuensi penyelenggaraan penyuluhan menjadi rendah. Program penyuluhan yang disusun BPP lebih banyak hanya digunakan sebagai formalitas kelengkapan administratif. Kalaupun dilaksanakan, proporsinya tidak lebih dari 50% dari sasaran program yang direncanakan. Beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi ini adalah: 1) Para PPL tidak aktif lagi mengunjungi Kelompok Tani. Alasannya, petani sekarang sudah enggan menemui para penyuluh karena setiap kali datang ke Kelompok tani, hanya satu atau dua orang petani saja yang mau menemui mereka. Hal ini membuat para penyuluh tidak lagi tertarik serta enggan bertemu dengan petani, 2) Menurut petani, mereka enggan menemui para penyuluh karena materi penyuluhan dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan, hanya berkisar pada persoalan umum usaha tani. Para petani merasa lebih memahami masalah itu daripada PPL (Supiyani, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang peranan penyuluh dan efektivitas pelaksanaan penyuluhan pertanian terhadap petani jagung di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan penyuluh pertanian terhadap petani jagung di Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara ?
2. Bagaimana efektivitas pelaksanaan penyuluhan pertanian terhadap petani jagung di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis peranan penyuluh pertanian terhadap usahatani petani jagung di Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara
2. Menganalisis efektivitas pelaksanaan penyuluhan pertanian terhadap petani jagung di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah Kabupaten Luwu Utara dalam upaya peningkatan pelayanan aparatur terutama para penyuluh pertanian di lapangan.
2. Dapat menjadi bahan referensi dan bahan pembandingan bagi peneliti lainnya dengan kajian yang sama.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, mulai dari bulan April sampai Juni 2012. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu sentra produksi tanaman jagung di Kabupaten Luwu Utara.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani jagung yang tergabung dalam kelompok tani yang berada di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju yang berjumlah 2 (dua) kelompok tani yaitu kelompok tani Bina Marga dan kelompok Bina Mulia.

Sampel dalam penelitian ini di ambil dengan metode *purposive sampling*, dimana diambil satu kelompok tani untuk dijadikan sampel, yaitu Kelompok Tani Bina Marga, dengan pertimbangan bahwa kelompok tani ini sudah lama terbentuk dan masih eksis sampai sekarang. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25 orang responden.

C. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan kuesioner.

D. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari responden yaitu petani jagung yang masuk dalam kelompok tani Bina Marga. Di samping itu, juga diperlukan informasi dari kepustakaan dan instansi terkait.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung oleh responden, baik melalui pendekatan riset (seperti observasi), metode kontak (seperti kontak langsung atau wawancara langsung), dan instrument riset (seperti kuisisioner).
2. Data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia yang bersumber dari instansi-instansi terkait, guna mendukung penelitian ini seperti kantor kelurahan, instansi pemerintah lainnya, serta kepustakaan.

E. Metode Analisis Data

1. Untuk menganalisis peranan penyuluh pertanian bagi petani jagung di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara digunakan skala pengukuran semantic diferensial (Simamora, 2004) yaitu 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

Untuk menginterpretasi data digunakan skala interval dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skala Interval} = \{ a (m-n) \} / b$$

Di mana :

- a = Jumlah atribut
- m = Skor tertinggi yang mungkin terjadi
- n = Skor terendah yang mungkin terjadi
- b = Jumlah skala penilaian yang ingin dibentuk

2. Untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan penyuluhan pertanian terhadap adopsi teknologi oleh petani jagung di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara digunakan skala pengukuran semantic diferensial (Simamora, 2004) yaitu 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

Untuk menginterpretasi data digunakan skala interval dengan rumus sebagai berikut :

$$Skala\ Interval = \{ a (m-n) \} / b$$

Di mana :

- a = Jumlah atribut
- m = Skor tertinggi yang mungkin terjadi
- n = Skor terendah yang mungkin terjadi
- b = Jumlah skala penilaian yang ingin dibentuk

F. Metode Interpretasi Data

Untuk menginterpretasi data, digunakan skala interval dengan rumus sebagai berikut :

$$Skala\ Interval = \{ a (m-n) \} / b$$

Di mana :

- a = Jumlah atribut
- m = Skor tertinggi yang mungkin terjadi
- n = Skor terendah yang mungkin terjadi
- b = Jumlah skala penilaian yang ingin dibentuk

1. a. Interpretasi data peranan penyuluh pertanian dengan 12 atribut Skala pengukuran menggunakan semantic-diferensial (Simamora, 2004) yaitu 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju)
 - Nilai tertinggi = 5 (sangat setuju)
 - Nilai terendah = 1 (sangat tidak setuju)
 - Jumlah atribut yang digunakan = 12
 - Jumlah skala penilaian = 5 (sangat lemah, lemah, netral, kuat, sangat kuat)

Maka diperoleh kemungkinan skor jawaban responden sebagai berikut :

Skor = Nilai tertinggi/terendah x Jumlah atribut yang digunakan

- Skor tertinggi = $5 \times 12 = 60$

- Skor terendah = $1 \times 12 = 12$

Maka, interval kelasnya adalah :

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Angka tertinggi} - \text{Angka Terendah}}{\text{Jumlah skala penilaian}}$$

$$\begin{aligned} & 60 - 12 \\ & = \frac{\quad}{5} \\ & = 9,6 \end{aligned}$$

Diperoleh :

$$\begin{aligned} 12 & - 21,60 & = & \text{Sangat Lemah} \\ 21,61 & - 31,20 & = & \text{Lemah} \\ 31,21 & - 40,80 & = & \text{Netral} \\ 40,81 & - 50,40 & = & \text{Kuat} \\ 50,41 & - 60 & = & \text{Sangat Kuat} \end{aligned}$$

b. Interpretasi data untuk peranan penyuluh pertanian pada tiap-tiap atribut, yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Skala Interval} &= (1 \times 5 - 1 \times 1) : 5 \\ &= (5 - 1) : 5 \\ &= 0,8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Diperoleh, } 1 - 1,80 & & = & \text{Sangat Lemah} \\ & 1,81 - 2,60 & = & \text{Lemah} \\ & 2,61 - 3,40 & = & \text{Netral} \\ & 3,41 - 4,20 & = & \text{Kuat} \\ & 4,21 - 5,00 & = & \text{Sangat Kuat} \end{aligned}$$

2. a. Interpretasi data untuk tingkat efektivitas pelaksanaan penyuluhan dengan 10 atribut.

$$\begin{aligned} \text{Angka Tertinggi} & & = & 3 \\ \text{Angka Terendah} & & = & 1 \\ \text{Jumlah Atribut} & & = & 10 \\ \text{Skala Penilaian} & & = & 3 \\ & = & \frac{(3 \times 10) - (1 \times 10)}{\quad} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & 3 \\ & = \frac{30 - 10}{\quad} \\ & 3 \\ & = 6,667 \end{aligned}$$

Diperoleh :

$$\text{Nilai } 10 - 16,667 = \text{Tidak Efektif}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai } 16,668 - 23,334 &= \text{Efektif} \\ \text{Nilai } 23,335 - 30,00 &= \text{Sangat Efektif} \end{aligned}$$

b. Interpretasi data untuk tingkat efektivitas pelaksanaan penyuluhan pada tiap-tiap atribut.

$$\begin{aligned} &= \frac{(3 \times 1) - (1 \times 1)}{3} \\ &= \frac{3 - 1}{3} \\ &= 0,667 \end{aligned}$$

Diperoleh :

$$\begin{aligned} \text{Nilai } 1 - 1,667 &= \text{Tidak Efektif} \\ \text{Nilai } 1,668 - 2,334 &= \text{Efektif} \\ \text{Nilai } 2,335 - 3,00 &= \text{Sangat Efektif} \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Penyuluh Pertanian Terhadap Petani Jagung di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara

Masalah penting dan sangat mendasar bagi setiap usahatani atau organisasi agar dapat menyiasati perubahan yang cepat berkembang sangat tergantung pada kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, hal ini dapat dilihat dari kinerja sumber daya manusia apakah dia secara positif dan sungguh-sungguh mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi dalam usaha yang dikelola dengan baik.

Kinerja penyuluh dianggap baik manakala bisa memfasilitasi kelompok tani dalam proses budidaya, pengelolaan pasca panen hingga sampai kepada penyerapan produk akhir oleh pasar. Dalam era perdagangan bebas sekarang kondisi petani dan kelompok tani akan terpuruk manakala tidak dapat melakukan proses agribisnis secara baik dan benar. Kondisi inilah yang menuntut sehingga keberadaan penyuluh sangat diharapkan untuk membantu kelompok tani dalam proses ini, sehingga nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan dari kelompok tani yang dibinanya.

Untuk mengetahui sejauhmana peranan penyuluh pertanian terhadap petani jagung di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peranan Penyuluh Pertanian terhadap Petani Jagung di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara Tahun 2012.

No.	Pernyataan	Nilai Rata-Rata	Peranan Penyuluh
1.	Penyuluh senantiasa mengunjungi kelompok tani untuk melakukan pembinaan	3,96	Kuat

2.	Kunjungan ke kelompok tani minimal 2 kali dalam seminggu, sehingga petani merasa diperhatikan oleh penyuluh, terutama dalam hal proses alih teknologi	3,56	Kuat
3.	Penyuluh berharap agar petani berkelompok agar lebih mudah untuk dilakukan pembinaan secara efektif	3,6	Kuat
4.	Dalam memberikan penyuluhan, penyuluh berhak melakukan apa saja sesuai dengan apa yang diinginkan, yang penting kegiatan penyuluhan telah dilakukan	1,6	Sangat Lemah
5.	Materi yang disampaikan penyuluh disesuaikan dengan komoditi yang diusahakan oleh petani	4,12	Kuat
6.	Selain materi teknis budidaya tanaman yang diajarkan penyuluh kepada kelompok tani, materi yang tidak kalah pentingnya adalah pasca panen dan pemasaran	4,36	Sangat kuat
7.	Tertib administrasi pada kelompok tani dianggap tidak terlalu penting, sebab yang utama adalah bagaimana produksi bisa meningkat dengan harga yang layak	3,2	Netral
8.	Keberadaan penyuluh mampu memperbaiki tingkat pendapatan dan kesejahteraan kelompok tani terutama dalam hal pengentasan kemiskinan di pedesaan	4,24	Sangat Kuat
9.	Penyuluh menganggap petani adalah mitra kerja, bukan sebagai anak didik yang harus diperintah untuk tunduk sesuai keinginan penyuluh	4	Kuat
10.	Jika petani sudah mandiri, maka tidak perlu lagi dilakukan penyuluhan	2,28	Lemah
11.	Pengurus Kelompok yang sudah terampil dan sudah dianggap layak untuk melakukan proses budidaya, maka sebaiknya dijadikan sebagai penyuluh swadaya agar pekerjaan penyuluh bisa lebih ringan	3,88	Kuat

12.	Dengan hadirnya penyuluh memberikan pembinaan, maka ada dampak positif yang dirasakan oleh kelompok tani	3,96	Kuat
JUMLAH		42,76	Kuat

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2012

Tabel 1 memperlihatkan bahwa peranan penyuluh dalam kegiatan usahatani para petani jagung adalah kuat (42,76). Dari dua belas variabel terlihat ada tujuh variabel yang memiliki peranan kuat, dan dua yang memiliki peranan sangat kuat, sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan penyuluh ditengah-tengah petani masih sangat dibutuhkan terutama dalam membantu petani dalam melaksanakan usahatannya sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatannya.

Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian

Untuk mengukur sejauh mana tingkat efektivitas pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh seorang penyuluh kepada kelompok tani, maka acuan dasar yang dijadikan pedoman adalah peningkatan produksi dengan melihat tingkat penerapan 10 paket teknologi berupa penggunaan benih unggul, pergiliran varietas, pengolahan tanah yang baik dan benar, pengaturan jarak tanam, pemupukan berimbang, pengelolaan air, penyiangan gulma, pengendalian hama/penyakit, panen dan pasca panen.

Tabel 2. Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Terhadap Adopsi Teknologi Petani Jagung di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara, 2012

No.	Atribut	Nilai Rata-Rata	Efektivitas Penyuluhan Pertanian
1.	Penggunaan Benih Unggul	2,96	Sangat Efektif
2.	Pergiliran Varietas	2,96	Sangat Efektif
3.	Pengolahan Tanah yang Baik dan benar	3	Sangat Efektif
4.	Pengaturan Jarak Tanam	3	Sangat Efektif
5.	Pemupukan Berimbang	2,96	Sangat Efektif
6.	Pengelolaan Air	3	Sangat Efektif
7.	Penyiangan Gulma	3	Sangat Efektif
8.	Pengendalian Hama/Penyakit	3	Sangat Efektif
9.	Panen	3	Sangat Efektif

10.	Pasca Panen	3	Sangat Efektif
JUMLAH		29,88	Sangat Efektif

Sumber : *Data Primer Setelah Diolah, 2012.*

Data pada Tabel 2 memberi gambaran bahwa dengan adanya penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh secara kontinyu kepada kelompok tani, maka terjadi perubahan pola adopsi teknologi usahatani terutama dalam penggunaan sepuluh paket teknologi. Hasil olah data menunjukkan bahwa pada tahun 2012 proses penyuluhan berjalan sangat efektif seiring dengan adanya kebijakan dari pemerintah yang menugaskan penyuluh yang hanya membina satu desa binaan, faktor lain yang mendorong pelaksanaan pembinaan secara efektif adalah besarnya perhatian pemerintah dalam hal pembiayaan sektor pertanian untuk menggenjot surplus beras, jagung dan kedelai di Kabupaten Luwu Utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara maka dapat disimpulkan :

1. Peranan penyuluh pertanian terhadap petani jagung di Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara adalah kuat yaitu senilai 42,76.
2. Efektivitas pelaksanaan penyuluhan pertanian di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara sangat efektif, yaitu senilai 29,88.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan bahwa tertib administrasi sangat perlu untuk diperhatikan bukan hanya sekedar melaksanakan kegiatan penyuluhan. Di samping itu, meskipun petani sudah mandiri dalam melaksanakan kegiatan usahatannya, maka kegiatan penyuluhan dapat tetap dilaksanakan dengan metode dan atau materi penyuluhannya yang lebih kekinian, ada teknologi baru, informasi baru terkait usahatani jagung.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2008. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : Per/02/Menpan/2/2008 tentang *Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya*. Departemen Pertanian, Jakarta.

....., 2009. *Pedoman Teknis Program Kerja dan Anggaran Badan Ketahanan*

- Pangan Tahun Anggaran 2009*. Departemen Pertanian, 2009.
-, 2010. *Rumusan Hasil Konfrensi Dewan Ketahanan Pangan Tahun 2010*. Sekretariat Dewan Ketahanan Pangan, Jakarta.
-, 2010. Buletin Ekstensia Edisi I Tahun 2010. *Peran Strategis Penyuluhan Pertanian dalam Mendukung Ketahanan Pangan*. Jakarta.
- Azwar Syaifuddin, 1997 *Sikap Manusia Teori dan pengukurannya* . Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta
- Buford A. James and arthur B. Beidien, 1998 *Management in Extention Alabama*, Auburn University
- Dahana, Bhatnagar, 1980. *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Unit Sosial*. Buletin Pertanian, Bogor.
- David G. Kleinbaum & Lawrence L. Kupper, 1978. *Applied Regression Analysis and Other Multivariable Methods*. The University of North Carolina at Chapel Hill.
- Muhammad Fajrin, 2010. *Skripsi Analisis Kinerja Kelompok Tani Dalam Menunjang Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani Jagung*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Mubyarto, 2000. *Ekonomi Produksi Edisi Revisi*. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sondang P. Siagian, 1998. *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta
- Subejo, 2008. *Adopsi Teknologi Pertanian*. Rineka, Jakarta.
- Supandi, 2008. *Peran Petani Sebagai Pelaku Agribisnis*. Sinar Tani Edisi Oktober, Jakarta.
- Syawal M, 2009. *Perencanaan dan Evaluasi Program Penyuluhan*. Materi Kuliah Pengembangan dan Evaluasi Program Penyuluhan. Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Valera, et al, 1987. *Prinsip-prinsip Penyuluhan Pertanian*. Buletin Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Yusdja, 2004. *Peran Sektor Finansial Dalam Pembangunan Pertanian*. LP3S, Jakarta.